

ISBN: 978-602-61512-0-9

# PROSIDING

## Seminar Nasional Pendidikan PGRI 2017

"Pengembangan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Marwah Bangsa"

Palembang 27 April 2017

Diterbitkan Oleh:  
Pengurus Besar PGRI



Bekerjasama dengan



## **PROSIDING**

### **SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PGRI TAHUN 2017**

ISBN : 978-602-61512-0-9

#### **REVIEWER**

1. Dr. Unifah Rosyidi, M.Pd (Universitas Negeri Jakarta)
2. Dr. Supardi US, M.Pd, MM (Universitas Indraprasta PGRI)
3. Dr. Fathiaty Murthado, M.Pd (Universitas Negeri Jakarta)
4. Dr. Tahrhun, M.Pd (Universitas PGRI Palembang)
5. Dr. Dessy Wardiah, M.Pd (Universitas PGRI Palembang)
6. Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd (Universitas PGRI Palembang)
7. Dr. Sigit Ricahyono, S.S, M.Pd (Universitas PGRI Madiun)
8. Dr. Hasbullah (Universitas Indraprasta PGRI)
9. Dian Nuzulia, M.Pd (Universitas PGRI Palembang)
10. Yudi Darma, M.Pd (IKIP PGRI Pontianak)
11. Rahmatullah, M.Si (Universitas Indraprasta PGRI)

**Diterbitkan oleh Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PB PGRI)**

Jl. Tanah Abang III No. 24 Jakarta 10160 Indonesia  
Email : pbgri@pgri.or.id

**Cetakan Pertama, April 2017**

**Hak Cipta dilindungi undang-undang pada Penulis.** Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik. Termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan system penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

#### **UNDANG – UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak RP. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

121. Kemampuan Mengendalikan Emosi Pada Siswa dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling  
*Taty Fauzi dan syska Purnamasari - Universitas PGRI Palembang.....* 862-867
122. Peningkatan Kualitas Pendidik Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Sepriana Hardewi-Guru SMK Negeri 5 Palembang..... 868-876

#### **TEMA VIII: PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SD DAN PAUD**

123. Mengoptimalkan Pendidikan Karakter Mahasiswa PGSD Melalui Pembelajaran Konsep Sains II Berbasis Keterampilan Proses  
*Septi Aprilia - Universitas PGRI Madiun.....* 877-882
124. Analisis Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Se-Kabupaten Magetan  
*Vivi Rulviana - Universitas PGRI Madiun.....* 883-888
125. Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Konsolidasi Bahasa dan Budaya Indonesia di Sekolah Dasar  
*Winda Ayu cahya Fitriani - Universitas PGRI Madiun.....* 889-895
126. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SDN 176 Palembang  
*Winda Fitri Mareta - Universitas PGRI Palembang.....* 896-904
127. Menanamkan Karakter Tanggung jawab Melalui Model Pembelajaran PBL Pada Anak SD  
*Dian Permatasari Kusuma dayu - Universitas PGRI Madiun.....* 905-911
128. Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar  
*Ariesca - TKIT Al Fatih Palembang.....* 912-916
129. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru, Siswa Dan Orang Tua Dalam Upaya Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar  
*Ayuni Astrina - SD Negeri 59 Batu Kuning, OKU, Sumatera Selatan.....* 917-922
130. Peningkatan Keterampilan Siswa Menyusun Kalimat Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Pecahan Potongan Kata Siswa Kelas V SD Negeri 68 Seberang Ulu 1 Palembang  
*Ny Desy Hikmah - Universitas PGRI Palembang.....* 923-926
131. Cerita Rakyat Sebagai Sumber Literasi Berkarakter Dalam Buku Ajar Bahasa Jawa Bagi Siswa SD  
*Endang Sri Maruti - Universitas PGRI Madiun.....* 927-930
132. Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa (Sebuah Studi di Sekolah Dasar Palembang)  
*Indriyanti - MTsN Tanjung Laut, OKI, Sumatera Selatan.....* 931-935

## Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Konsolidasi Bahasa dan Budaya Indonesia di Sekolah Dasar

Winda Ayu Cahya Fitriani\*

Universitas PGRI Madiun

[winda.ayu.cahya@gmail.com](mailto:winda.ayu.cahya@gmail.com)

---

---

### Kata Kunci

Pendidikan, Karakter, Bahasa, Budaya

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang permasalahan degradasi pendidikan karakter yang terjadi pada anak usia sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: a) hakikat bahasa, budaya, dan pendidikan karakter, b) konsolidasi bahasa dan budaya Indonesia sebagai bentuk penanaman pendidikan karakter di sekolah dasar, serta c) implementasi bentuk bahasa dan budaya Indonesia dalam pembentukan pendidikan karakter anak di sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SD di kota Surakarta mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Sumber data diperoleh melalui data dokumen yang didapat dari kepala sekolah, guru, dan siswa SD di kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan metode. Analisis model interaktif terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a) bahasa, dan budaya, dan pendidikan karakter merupakan beberapa hal yang saling berhubungan, b) terdapat 5 faktor yang menyebabkan luntarnya nilai pendidikan karakter anak-anak di sekolah dasar, c) implementasi pendidikan karakter berbasis bahasa dan budaya lokal harus diterapkan untuk siswa SD dengan dukungan dari seluruh warga sekolah.

---

### PENDAHULUAN

Saat ini peradaban manusia sudah semakin maju. Hal ini terbukti dari berkembangnya teknologi terbarukan dan budaya-budaya modern yang mengisi dimensi kehidupan manusia. Begitu juga dengan dunia pendidikan, yang mana sudah jauh berbeda dengan model-model pendidikan pada zaman dahulu.

Perkembangan model pendidikan yang jauh berbeda ini menandakan bahwa masyarakat sudah menikmati hasil cipta, rasa, dan karsa yang berupa hasil budaya yang tergolong modern. Adapun bentuk nyata perkembangan budaya modern melalui dunia pendidikan dihasilkan dari sebuah proses yang terjadi pada lembaga formal, yaitu sekolah. Salah satu contoh

berkembangnya budaya modern di sekolah adalah budaya belajar yang tidak lagi hanya melalui dunia nyata, tetapi juga berasal dari dunia maya seperti internet.

Sekolah sebagai salah satu wadah pendidikan memiliki fungsi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, salah satunya yang disepakati oleh PBB melalui lembaga UNESCO, yaitu mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*.

Keempat pilar pendidikan tersebut secara jelas menggabungkan tujuan-tujuan pendidikan yang memuat kemampuan IQ, EQ dan SQ. Namun, yang terjadi di

lapangan seakan belum sepenuhnya mencangkup ketiga kemampuan tersebut. Lembaga sekolah belum mampu memenuhi kebutuhan siswa untuk bisa menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Hal ini dilihat dari proses dan hasil pembelajaran di sekolah, yang mana lebih menekankan pada peningkatan kecerdasan intelektual (IQ) daripada pemenuhan kebutuhan yang harus dimiliki siswa yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Sejatinya, kecerdasan emosional dan spiritual merupakan kecerdasan yang harus diperhatikan karena pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pembentukan pendidikan karakter peserta didik di sekolah. Adapun Lickona (penggagas pendidikan karakter) menyatakan bahwa karakter terdiri atas tiga korelasi antara lain *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Karakter itu antara lain mengetahui hal-hal yang baik, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan melaksanakan yang baik berdasar atas pemikiran, kemudian dikerjakan (1991: 51).

Pembentukan pendidikan karakter di sekolah bisa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran, salah satunya melalui penanaman cinta terhadap bahasa dan budaya sendiri. Meskipun sekarang ini banyak anak-anak yang lebih tertarik untuk mempelajari atau mengapresiasi kebudayaan orang lain, tetapi bukan berarti kita harus mengesampingkan budaya kita sendiri. Rasa lebih mencintai bahasa dan budaya

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di seluruh SD Kota Surakarta tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pada penelitian kualitatif data yang dikumpulkan umumnya berbentuk katakata, gambar-gambar dan kebanyakan bukan angka-angka. Deskripsi atau narasi tertulis sangat penting dalam pendekatan kualitatif, baik dalam pencatatan data maupun untuk penyebaran hasil penelitian (Danim, 2002: 138).

asing berarti mengingkari eksistensi warisan nenek moyang yang bernilai tinggi. Bahasa dan budaya harus tetap dilestarikan untuk menjunjung tinggi nilai falsafah bangsa.

Banyaknya siswa SD di Kota Surakarta yang sadar akan pentingnya penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan berbahasa dan berbudaya. Sebenarnya bukan hanya faktor kesadaran pendidik akan pentingnya mengajarkan cinta terhadap bahasa dan budaya lokal saja, tetapi juga kurangnya pengetahuan mengenai hal tersebut. Hal ini berdasar pada kenyataan yang ada di lapangan, bahwa rasa cinta terhadap bahasa dan budaya asing mulai masuk dalam diri anak-anak bangsa dan terjadi pada anak usia sekolah dasar.

Seharusnya penguatan bahasa dan budaya lokal perlu digali lebih lanjut agar berperan terhadap perkembangan karakter siswa di SD di Kota Surakarta. Nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa maupun kebudayaan lokal tidak akan muncul dengan sendirinya jika pemiliknya tidak berusaha untuk mengungkapnya sejalan dengan banyaknya kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia.

Maka dari itu, dalam tulisan ini secara khusus akan dibahas mengenai hakikat bahasa, budaya, dan pendidikan karakter, konsolidasi bahasa dan budaya Indonesia sebagai bentuk penanaman pendidikan karakter di sekolah dasar, serta implementasi bentuk bahasa dan budaya Indonesia dalam pembentukan pendidikan karakter anak di sekolah dasar.

### **Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SD di kota Surakarta mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Sumber data diperoleh melalui data dokumen yang didapat dari kepala sekolah, guru, dan siswa SD di kota Surakarta.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi dan wawancara mendalam (Sugiono, 2008: 309). Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara,

dokumentasi dan catatan lapangan. Dalam pengumpulan data peneliti sebagai instrumen utama dengan dibantu oleh guru kelas untuk menjaga keabsahan data.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan metode. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif (Miles and Huberman dalam Sutopo, 2006: 113). Analisis model interaktif terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hubungan Bahasa, Budaya, dan Pendidikan Karakter

Bahasa, budaya, dan karakter merupakan beberapa tema yang sering dibicarakan dalam kajian ilmu sosiologi dan linguistik. Bahasa, budaya, dan karakter adalah tiga hal atau tiga kegiatan yang saling berkaitan dalam kehidupan manusia. Yang mana bahasa, budaya, dan karakter sama-sama berhubungan dengan dunia pendidikan.

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan manusia dalam bersosialisasi. Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer, dipakai oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Soenjoyo, 2003). Tidak ada satu kegiatan manusia pun yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa. Dengan kata lain, berbahasa adalah penyampaian pikiran atau perasaan dari orang yang berbicara mengenai masalah yang dihadapi dalam kehidupan budayanya (Abdul Chaer, 2003).

Sedangkan budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Di sisi lain (Ahmad, 1997: 28) mengemukakan bahwa kebudayaan sama dengan *cultuur* (bahasa Belanda) dan *culture* (bahasa Inggris) digabung dengan *tsaqafah* (bahasa Arab), yang artinya mengolah,

mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* dari segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Taylor dalam (AAGN AriDwipayana, 2001: 38) mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.

Banyak ahli yang berpendapat bahwa bahasalah yang mempengaruhi suatu kebudayaan di suatu daerah, namun tidak sedikit pula pendapat yang menyatakan bahwa kebudayaanlah yang mempengaruhi seseorang dalam berbahasa. Dengan budaya kita bisa mengenal satu dengan yang lainnya sehingga terciptalah integralisasi pada kehidupan manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang berkesinambungan antara bahasa dan budaya.

Hubungan antara bahasa dan budaya memang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Hal ini dilihat dari asal mula bahasa dan budaya itu sendiri. Dimana bahasa merupakan hasil kesepakatan sekumpulan masyarakat mengenai penggunaannya sehingga menghasilkan budaya. Namun disisi lain, hubungan yang ada pada bahasa dan budaya tidak berhenti pada peristiwa tersebut. Terlebih ketika bahasa dan budaya dibahas dalam dunia pendidikan. Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, bahkan bahasa dan budaya merupakan dasar dari sebuah pendidikan dan berpengaruh pada pembentukan karakter.

King (dalam Wiyani, 2013: 21) mengatakan bahwa, *intelligence plus character that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Meisusri (2012: 223) menyatakan pendidikan berkarakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai dan karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dirinya dan menerapkannya dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat.

Apa yang menjadi *output* pendidikan seharusnya tidak hanya

menghasilkan orang “pandai” tetapi juga orang “baik” dalam arti luas. Pendidikan tidak hanya menghasilkan orang yang “pandai” saja tetapi tidak “baik”, sebaliknya juga tidak menghasilkan orang yang “baik” tetapi tidak pandai. Seharusnya pendidikan menghasilkan orang yang “pandai” juga berperilaku “baik”. Pendidikan harus menciptakan dua aspek sekaligus, yaitu menghasilkan siswa pandai dan menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter.

Di dunia pendidikan khususnya sekolah, siswa harus diberikan pemahaman mengenai bahasa dan budaya itu sendiri. Meskipun secara tidak langsung bahasa dan budaya itu sudah dimiliki masing-masing siswa, tetapi kadangkala siswa tidak mempunyai kesadaran yang tinggi bahwa bahasa dan budaya yang mereka miliki menjadi hal yang harus dicintai.

Pendidikan di sekolah harus mempunyai pondasi yaitu bahasa dan budaya yang bersifat kebangsaan. Dengan demikian bahasa dan budaya yang dimaksud adalah sesuatu yang riil yaitu bahasa dan budaya yang hidup di dalam masyarakat kebangsaan Indonesia. Pada akhirnya sikap kecintaan terhadap bahasa dan budaya lokal akan berpengaruh terhadap pendidikan karakter siswa.

Bahasa dan kebudayaan dimaknai sebagai sesuatu yang diwariskan atau dipelajari, kemudian meneruskan apa yang dipelajari serta mengubahnya menjadi sesuatu yang baru, itulah inti dari proses pendidikan. Maka, tugas pendidikan sebagai misi harus mampu melakukan proses; 1) pewarisan kecintaan terhadap kebahasaan dan kebudayaan, 2) membantu individu memilih peran sosial dan mengajari untuk melakukan peran tersebut, 3) memadukan beragam identitas individu ke dalam lingkup kebahasaan dan kebudayaan yang membentuk kesatuan, dan 4) menjadi sumber inovasi sosial.

Membangun bahasa, budaya dan karakter siswa di sekolah membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita. Pada Pasal 3 UU ini ditegaskan bahwa pendidikan nasional

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jadi, pendidikan nasional merupakan usaha terencana untuk membangun kecintaan terhadap bahasa, budaya, dan karakter siswa.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua hal yang saling berhubungan, disisi lain bahasa dan budaya mempunyai peran besar terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya di sekolah dasar.

## **B. Konsolidasi Bahasa dan Budaya Indonesia sebagai Bentuk Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar**

Berbagai permasalahan yang melanda bangsa Indonesia belakangan ini ditengarai karena jauhnya masyarakat dari penanaman pendidikan karakter. Jati diri bangsa seolah tercabut dari akar yang sesungguhnya, dimana karakter bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai dan norma ketimuran seakan tergusur dengan budaya-budaya modern. Menurut Prof.Suyanto, Ph.D, ”karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara”. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Penanaman serta penguatan pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk diberikan pada anak usia sekolah dasar karena pendidikan karakter adalah proses yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memunculkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Pada usia sekolah dasar terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Sekolah sebagai sebuah lembaga

pendidikan merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak (*character building*).

Seharusnya nilai-nilai karakter yang mutlak dimiliki anak usia sekolah dasar setidaknya mengacu pada 18 nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas. Adapun nilai karakter menurut Kemendiknas dalam Suyadi (2013: 8-9) membagi pendidikan karakter dalam delapan belas nilai, yang meliputi: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab.

Namun penanaman pendidikan karakter yang terjadi selama ini di sekolah kurang terealisasi sesuai dengan tujuan awalnya. Bahkan banyak ahli berpendapat bahwa pendidikan karakter mutlak harus direvitalisasi kembali. Beberapa fakta di lapangan menyatakan bahwa karakter anak sekolah semakin hari semakin memprihatinkan. Hal tersebut karena kurangnya penguatan pendidikan karakter terhadap anak-anak, terutama di sekolah dasar.

Ada beberapa faktor yang dianggap dapat menyebabkan lunturnya nilai pendidikan karakter anak-anak di SD, yaitu 1) pengaruh lingkungan pergaulan, karena siswa sekarang cenderung mengikuti pergaulan modern dan melupakan budaya lokal, 2) faktor pendidikan yang kurang menekankan nilai kebudayaan, karena banyak sekolah yang hanya mementingkan prestasi akademiknya, 3) adanya sikap acuh tak acuh terhadap bahasa dan budaya lokal, misalnya banyak siswa yang tidak mengetahui bahasa dan budaya daerah yang ada di Indonesia, 4) pemanfaatan teknologi yang kurang tepat, misalnya mengunduh file-file yang berisi tentang kebudayaan luar, seperti tarian *gangnam style*, 5) adanya perasaan malu saat menggunakan bahasa dan budaya lokal, misalnya dalam berbahasa, banyak orang Jawa yang malu menggunakan bahasa Jawa karena takut jika

dianggap kampungan, dan 5) faktor pengaruh budaya luar, siswa lebih tertarik pada budaya luar daripada budaya lokal.

Dari beberapa permasalahan diatas, dibutuhkan berbagai solusi sebagai bentuk konsolidasi pendidikan karakter yang ada dalam diri siswa agar tidak mudah terdegradasi. Cara yang pertama yaitu cara preventif. Cara preventif merupakan suatu usaha pencegahan terhadap tingkah laku yang menyimpang dari budaya Indonesia. Cara preventif ini bisa dilakukan melalui pendidikan formal, yaitu sekolah. Dalam lingkungan formal perlu ditanamkan nilai-nilai kebudayaan Indonesia, seperti sopan santun dalam hal bertutur kata, berpakaian, dan lain sebagainya.

Cara yang kedua, yaitu cara represif. Cara represif merupakan cara yang dilakukan setelah sebuah peristiwa penyimpangan terjadi yang bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang terganggu akibat adanya perilaku yang menyimpang. Misalnya ada siswa yang berbicara kepada guru dengan bahasa yang kurang sopan. Maka yang harus dilakukan guru adalah menasihati dan memberikan contoh cara bertutur kata yang baik dan benar.

Selain cara preventif dan represif, untuk menangani masalah tersebut bisa dilakukan dengan sosialisasi. Semua pihak sekolah hendaknya turut serta dalam penyosialisasian konsolidasi kebahasaan dan kebudayaan Indonesia dalam rangka pembentukan karakter anak. Salah satu caranya dengan membuat sebuah pembelajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai kebahasaan dan kebudayaan lokal secara kontinyu.

Betapa hebatnya anak-anak bangsa jika mereka mampu menerapkan bahasa dan budaya lokal sebagai dasar berpikir, bersikap, bertindak dalam mengembangkan dirinya sebagai individu yang tetap berbudaya lokal namun berpikiran global. Oleh karena itu, maka konsolidasi kecintaan terhadap bahasa dan budaya asli Indonesia dapat dimulai sejak anak menempuh pendidikan formal, yaitu dari tingkat sekolah dasar.

### C. Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar dewasa ini sangat diperlukan

karena bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Karakter di sini adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebaikan tersebut berupa nilai moral dan norma, seperti cara berbicara yang menjunjung tinggi kesopanan dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan adat ketimuran.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Istilah karakter merujuk pada ciri khas, perilaku khas seseorang atau kelompok, kekuatan moral, atau reputasi. Dengan demikian, karakter adalah evaluasi terhadap kualitas moral individu atau berbagai atribut, termasuk keberadaan berkurangnya kebaikan seperti keberanian, ketabahan, kejujuran dan kesetiaan, atau perilaku atau kebiasaan yang baik. Ketika seseorang memiliki karakter moral, hal inilah yang membedakan kualitas individu yang satu dibandingkan dari yang lain.

Karakter berbasis budaya bisa ditanamkan maupun dikembangkan dimana saja. Baik di lingkungan pendidikan formal maupun informal. Namun yang paling penting adalah penanaman karakter di sekolah, karena sekolah yang paling memengaruhi 80% perilaku siswa. Sebuah sekolah bisa dikatakan baik dan berkualitas jika ditinjau dari sisi prestasi serta etikanya. Sekolah yang baik tentunya tidak hanya akan menekankan pada prestasinya tapi juga dalam hal tata kelakuan atau etika para siswanya. Dengan adanya pelajaran Seni Budaya diharapkan para peserta didik bisa mengetahui budaya-budaya lokal Indonesia.

Begitu juga dengan adanya mata pelajaran Bahasa Jawa, dalam mata pelajaran ini akan dipelajari tentang budaya-budaya Jawa seperti tata krama dalam berbahasa dengan orang yang lebih tua dan orang-orang yang dihormati.

Peran guru di sekolah dalam hal penanaman kembali karakter budaya Indonesia sangatlah penting. Guru berperan dalam penyebaran atau pengenalan budaya lokal kepada siswa. Sedangkan siswa berperan sebagai pelestari serta penerus budaya-budaya lokal agar kelak budaya-budaya tersebut tidak hilang.

Adapun implementasi penguatan pendidikan karakter yang ditanamkan dalam diri siswa harus berbasis kedaerahan. Siswa SD melalui model yang dicontohkan oleh guru, diwajibkan untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya kedalam perilaku sehari-hari dan diminimalisasikan untuk meniru budaya orang lain, apalagi jika budaya tersebut kurang baik sebagai patokan berperilaku. Sebagai contoh budaya orang-orang Barat yang kurang baik tapi banyak ditiru siswa yaitu pola hidup yang konsumtif serta cara berpakaian. Cara berpakaian orang Barat yang terkenal minim sebenarnya tidak baik untuk diterapkan di Indonesia terutama bagi masyarakat Jawa yang sangat menjunjung tinggi sopan santun.

Selain itu, implementasi pendidikan karakter berbasis bahasa dan budaya yang harus diterapkan untuk siswa SD antara lain, penanaman rasa keintaan akan kebudayaan lokal khususnya di daerah. Salah satu cara yang dapat ditempuh di sekolah adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran, ekstra kurikuler, atau kegiatan kesiswaan di sekolah. Misalnya dengan mengaplikasikan secara optimal pendidikan karakter berbasis kearifan bahasa dan budaya lokal.

Contoh implementasi lainnya yang dapat diterapkan guru di sekolah adalah pengenalan tradisi-tradisi yang menekankan pada salah satu kegiatan gotong-royong, yaitu dengan memberikan sebuah bentuk tugas kepada siswa untuk bekerjasama membersihkan kelas. Selain itu adanya slogan-slogan yang berbasis bahasa dan budaya Indonesia harus ditempelkan di

sudut-sudut sekolah dan yang terpenting adalah perilaku model dari guru, kepala sekolah, dan semua anggota sekolah yang bisa memberikan contoh yang baik dan benar berbasis bahasa dan budaya lokal, yaitu Indonesia. Manfaat dari penerapan bahasa dan budaya lokal pada siswa yaitu dapat meningkatkan jiwa gotong royong, kebersamaan, saling terbuka satu sama lain, menumbuhkembangkan jiwa kekeluargaan, membangun komunikasi yang lebih baik, serta tanggap dengan perkembangan dunia luar tetapi tidak serta merta meniru budaya mereka.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan artikel ini dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang saling berhubungan. Disisi lain, bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, bahkan bahasa dan budaya merupakan dasar dari sebuah pendidikan dan berpengaruh pada pembentukan karakter, khususnya di sekolah dasar.
2. Faktor yang menyebabkan luntarnya nilai pendidikan karakter anak-anak di SD, yaitu a) pengaruh lingkungan pergaulan, b) faktor pendidikan yang kurang menekankan nilai kebudayaan, c) adanya sikap acuh tak acuh terhadap bahasa dan budaya lokal, d) pemanfaatan teknologi yang kurang tepat, dan e) adanya perasaan malu saat menggunakan bahasa dan budaya lokal.
3. Implementasi pendidikan karakter berbasis bahasa dan budaya yang harus diterapkan untuk siswa SD antara lain, a) penanaman rasa keintaan akan kebudayaan lokal di sekolah, b) mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran, ekstra kurikuler, atau kegiatan kesiswaan di sekolah, c) pengenalan tradisi-tradisi yang menekankan pada salah satu kegiatan gotong-royong, misalnya bekerjasama membersihkan kelas, d) slogan-slogan yang berbasis bahasa dan budaya Indonesia harus ditempelkan di sudut-sudut sekolah, dan e) perilaku model dari guru, kepala sekolah, dan

semua anggota sekolah yang bisa memberikan contoh yang baik dan benar berbasis bahasa dan budaya lokal.

### Saran

Sekolah sebagai salah satu tempat utama yang menjadi penyalur ilmu dan perubahan tingkah laku, harus mampu memberikan penanaman pendidikan karakter yang baik bagi anak didiknya. Bentuk penanaman pendidikan karakter tersebut bisa melalui sebuah kegiatan yaitu konsolidasi bahasa dan budaya berbasis lokal namun tetap berpikir global.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAGN Ari Dwipayana dan SutoroEko. 2003. *Membangun Good Governance di Desa*. Yogyakarta: IRE Press.
- Abdul Chaer. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmad, Abu dan Joko Tri Prasetyo. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responbility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meisusri, Silvi, Yasnur Asri, M. Ismail Nst. 2012. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Malaikat-Malaikat Penolong Karya Abdulkarim Khiaratullah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1. (1). pp. 222-229.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N.A. 2013. *Manajemen Kelas*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.





